

## **Relevansi Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Angka Kriminalitas Kalangan Pelajar SLTP**

**Herman<sup>1</sup> & Nurhafidah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari  
Email: [herman@iainkendari.ac.id](mailto:herman@iainkendari.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi PAI, Pascasarjana IAIN Kendari  
Email: [vidahridwan@gmail.com](mailto:vidahridwan@gmail.com)

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan menganalisis beberapa aspek yaitu: 1) penerapan Pendidikan Agama Islam pada SLTP di kecamatan Landonu; 2) Angka kriminalitas yang dilakukan pelajar SLTP di kecamatan Landonu; c) relevansi antara penerapan Pendidikan Agama Islam pada SLTP dengan angka kriminalitas di kecamatan Landonu. Penelitian ini dilakukan secara campuran (*mixed method*), pada 99 orang siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pembagian angket. Hasil penelitian ini yaitu: (1) Pendidikan agama pada SLTP di kecamatan Landonu telah diterapkan sesuai dengan standar penerapan pengajaran pendidikan agama Islam yang ideal. Proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dilaksanakan secara baik sesuai tuntunan, dan hasilnya dapat dikategorikan cukup baik. (2) secara umum kriminalitas pada kalangan pelajar di kecamatan Landonu menunjukkan angka yang relatif rendah, dalam artian tidak sampai menimbulkan keresahan masyarakat setempat. (3) relevansi antara penerapan Pendidikan Agama Islam dengan angka kriminalitas pelajar di kecamatan Landonu nampak pada adanya keterkaitan fungsional dari keduanya, semakin besar identitas penerapan Pendidikan Agama Islam semakin berkurang angka kriminalitas dalam suatu masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Kriminalitas

## **The Relevance of the Application of Islamic Religious Education to the Crime Rate among Junior High School Students**

**Herman<sup>1</sup> & Nurhafidah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari  
Email: [herman@iainkendari.ac.id](mailto:herman@iainkendari.ac.id)

<sup>2</sup>Program Studi PAI, Pascasarjana IAIN Kendari  
Email: [vidahridwan@gmail.com](mailto:vidahridwan@gmail.com)

### **Abstract**

This article aims to analyze several aspects, namely: 1) the application of Islamic Religious Education in junior high schools in the Landono sub-district; 2) The number of crimes committed by junior high school students in the Landono sub-district; c) the relevance between the application of Islamic religious education in junior high school and the crime rate in the Landono sub-district. This research was conducted in a mixed method, on 99 students. Data was collected by using interview techniques and distributing questionnaires. The results of this study are: (1) Religious education at the junior high school in Landono sub-district has been implemented in accordance with the ideal standard of teaching Islamic religious education. The planning, implementation and evaluation processes are carried out properly according to the guidelines, and the results can be categorized as quite good. (2) in general, crime among students in the Landono sub-district shows a relatively low number, in the sense that it does not cause unrest in the local community. (3) the relevance between the application of Islamic Religious Education and the crime rate of students in the Landono sub-district can be seen in the functional linkage of the two, the greater the identity of the application of Islamic Religious Education, the less the crime rate in a society.

**Keywords: Islamic Religious Education, Crime**

## **Pendahuluan**

Merosotnya akhlak warga negara akhir-akhir ini telah menjadi salah satu keprihatinannya para pemerhati pendidikan, terutama pemerhati pendidikan Islam (Akip, 2020). Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju yang ditandai dengan Proses globalisasi kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak pada aspek moral (Baiti et al., 2022).

Kemerosotan akhlak itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian pada lapisan remaja lah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. kemerosotan akhlak di kalangan para remaja itu dikenal sebagai kenakalan remaja. sebagai akibatnya sering ketentraman masyarakat terusik dan resah karena tindakan para remaja. Bahkan tidak jarang kenakalan remaja meningkat menjadi kejahatan remaja, yang akhirnya bermuara pada tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja tersebut. Minuman keras dan berbagai obat terlarang diperkirakan telah memacu cepatnya peningkatan kenakalan dan atau kejahatan remaja itu (Utami & Raharjo, 2021).

Kenakalan remaja, selain merugikan diri remaja itu sendiri, juga merugikan masyarakat bahkan secara keseluruhan akan merugikan bangsa. Karena kenakalan tersebut kerap kali menimbulkan terganggunya kesehatan fisik remaja. Akibatnya, prestasi belajar jadi menurun karena kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Menurunnya prestasi belajar akan berdampak pada merosotnya mutu generasi bangsa di masa yang akan datang karena merekalah yang kelak akan menjadi pelaku pembangunan bangsa (Julaeha, 2019).

Pemerintah Republik Indonesia menyikapi permasalahan tersebut dengan mengambil langkah yang cukup strategis, yaitu dengan mewajibkan pendidikan agama pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, sebab keimanan bisa diperoleh melalui pendidikan agama. Sementara iman dan taqwa itu dapat secara pasti menjadi landasan akhlak. Iman dan taqwa yang kuat akan mampu mengendalikan diri seseorang sehingga sanggup melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Jadi kemerosotan akhlak remaja dapat

dikurangi dengan memberikan pendidikan agama yang cukup (Muslimawaty, 2020).

Remaja yang sedang berada pada usia SLTP umumnya sedang mengalami kebingungan untuk menentukan jati dirinya. Mereka sangat membutuhkan arahan dan pendidikan terutama dalam hal mengendalikan akhlak dan keimanannya. Bila tidak ada perhatian yang sungguh-sungguh terhadap perkembangan mereka, dapat berakibat terjerumusnya para remaja ini pada hal-hal yang mengarah pada kenakalan bahkan kejahatan remaja. Disinilah perlunya pendidikan agama bagi anak usia SLTP.

Di kecamatan Landono penulis beranggapan bahwa penerapan pendidikan agama pada tingkat SLTP dapat mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja. Hal ini diindikasikan dari berbagai kasus kriminal yang pelakunya rata-rata adalah remaja gagal didik yang tidak sempat mengikuti pendidikan di SLTP atau prestasi belajar pendidikan agama nya tidak memadai.

Berdasarkan realitas tersebut, penulis bermaksud mengadakan riset tentang ada tidaknya relevansi antara penerapan Pendidikan Agama Islam dengan angka kriminalitas di kalangan pelajar SLTP di kecamatan Landono. Riset ini akan berusaha mengidentifikasi identitas pendidikan agama dalam mengatasi atau mengurangi angka kriminalitas tersebut. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terutama bagi pemerintah dalam pembangunan moralitas bangsa dengan perbaikan akhlak remaja melalui optimalisasi penerapan Pendidikan Agama Islam.

## **Metode**

Variabel utama dalam penelitian ini penerapan Pendidikan Agama Islam pada SLTP dan penekanan angka kriminalitas di kalangan pelajar SLTP di kecamatan Landono. Kedua variabel ini memiliki hubungan tak simetris, yaitu adanya hubungan atau keterkaitan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya. Hubungan yang terjadi antara kedua variabel ini adalah hubungan fungsional, yaitu ke dua variabel menunjukkan adanya kaitan fungsi.

Berdasarkan hubungan variabel tersebut maka penelitian ini dirancang dengan metode *ex post facto*, yaitu data dikumpulkan Setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung/lewat. Sesuai sifat penelitian ini, maka penulis menggunakan pendekatan Kausal Komparatif (*causal-comparative*) yaitu penelitian yang bertujuan

untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebabakibatdengan cara: berdasar atas pengamatanterhadapakibat yang ada mencarikembali faktor yangmungkin menjadi penyebab melalui data tertentu.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **A. Gambaran UmumKecamatan Landon**

Kecamatan Landon adalah sebuah kecamatan yang berada di wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Konawe Selatan. Kecamatan ini terbentang pada kawasan daratan tinggi dengan ketinggian 1200 m dari permukaan laut (Pemerintah Kec. Landon, 2003/2004). Batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan pondidaha Kabupaten Konawe. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ranometo Kabupaten Konawe Selatan. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan.

Masyarakat Kecamatan Landon hidup dalam sistem tatanan budaya adat Tolaki sebagai kultur lokal dan komunitas mayoritas di kecamatan ini. Dalam kehidupan masyarakat budaya Tolaki sangat dominan disamping karena jumlahnya mayoritas, juga karena memang budaya Tolaki adalah budaya leluhur masyarakat Kecamatan Landon.

Seiring dengan kemajuan dalam berbagai sektor kehidupan, kondisi sosial budaya mengalami proses akulturasi, di mana hal ini dipicu oleh adanya interaksi sosial masyarakat dengan tatanan masyarakat Landon dengan tatanan nilai yang dibawa masuk dari luar daerah ini. Ada interaksi sosial antar etnis budaya, ada pula interaksi keagamaan. Interaksi agama yang paling nampak adalah pengaruh tatanan nilai agama Islam.

### **B. Siklus Tentang Pelajar SLTP di Kecamatan Landon**

Pendidikan di Kecamatan Landon diselenggarakan melalui satuan-satuan pendidikan yang didirikan untuk memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat. Satuan pendidikan yang ada di kecamatan ini terdiri dari satuan pendidikan dasar dan menengah. Satuan pendidikan dasar terdiri dari sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), sedangkan satuan pendidikan menengah terdiri dari Sekolah Menengah Umum (SMU). Sesuai dengan objek dari penelitian ini, maka uraian pada bagian ini akan di titik beratkan pada satuan pendidikan dasar tingkat SLTP.

Lembaga pendidikan SLTP di kecamatan landono berjumlah 3 (tiga) yaitu SLTP Negeri 1 Landono yang berkedudukan di desa Tridana Mulia, SLTP Negeri 2 Landono di desa Tolu Wonua, dan SLTP Negeri 3 Landono berkedudukan di desa Sabulako. Ketiga SLTP tersebut, secara keseluruhan menyerap siswa sebanyak 989 (sembilan ratus delapan puluh sembilan) orang, dengan rincian penyebaran siswa tiap sekolah sesuai tabel berikut ini:

Tabel 1

Jumlah Pelajar SLTP di Kecamatan Landono Tahun 2003/2004

No	Nama SLTP	JUMLAH SISWA		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	SLTP Negeri 1 Landono	139	159	298
2	SLTP Negeri 2 Landono	223	214	437
3	SLTP Negeri 3 Landono	133	121	254
Jumlah		495	494	989

Sumber data: Kantor SLTP Negeri 1, 2 dan 3 Landono.

Siswa atau pelajar SLTP di kecamatan Landono rata-rata berusia 13-16 tahun rentang usia ini menurut para ahli psikologi sedang dalam fase perkembangan pra-remaja di mana anak sudah tidak dapat menerima predikat kanak-kanak, tetapi belum mampu mengapresiasi dirinya nya sebagai orang dewasa. Dengan demikian kalangan psikologi mengidentifikasikan fase ini penuh dengan kebingungan akan jati dirinya. Satu hal yang dapat dipandang sebagai potensi yang positif yang dimiliki pelajar SLTP di Kecamatan Landono adalah semangat belajar Pendidikan Agama Islam yang relatif baik. Semangat ini setidaknya merupakan salah satu peluang menuju penciptaan generasi bangsa yang berakhlak mulia dalam konteks masyarakat madani pada pernyataan responden sesuai tabel berikut:

Tabel 2  
Keikutsertaan Siswa dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam  
yang Disajikan oleh Guru di Sekolah.

No.	PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Ya, saya mengikutinya	91 orang	91,9 %
2.	Kadang-kadang saya	8 orang	8,1%
3.	ikut Tidak	-	
JUMLAH		99 orang	100%

Sumber data: Hasil tabulasi angket item 1

Tabel tersebut menampilkan realitas bahwa 91 orang atau 91,9% responden menyatakan ya, benar dia mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru agama, sedangkan sisanya sebanyak 8 orang atau 8,1% menyatakan kadang-kadang mengikutinya. Data ini menunjukkan bahwa ada angka yang cukup dominan dari responden yang menyatakan benar dia mengikuti seluruh rangkaian materi pembelajaran yang disajikan oleh guru agama.

### **C. Penerapan Pendidikan Agama Islam pada SLTP di Kecamatan Landono**

Materi yang disajikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SLTP di Kecamatan Landono disarikan dari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang berorientasi pada pengetahuan, keimanan dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam. Sehubungan dengan hal ini, Bapak Rahman, guru Pendidikan Agama Islam SLTP Negeri 1 landono menjelaskan:

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang saya ajarkan kepada siswa di SLTP ini (SLTP Negeri 1 Landono) dikembangkan dengan berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan standar kompetensi yang diarahkan untuk menyiapkan siswa agar dapat memiliki pengetahuan keimanan dan penghayatan yang dapat diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam (Wawancara Guru SLTP Negeri 1 Landono, 2003).

Dalam penjelasan yang dikemukakan oleh informan tersebut diperoleh suatu gambaran bahwa penerapan pendidikan agama Islam jam di SLTP Negeri 1 landono dipolakan dengan prinsip kurikulum berbasis kompetensi yang menurut Jatmiko dan Lili Nurlaili memiliki standar kompetensi sebagai berikut: menyiapkan siswa untuk

mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan masyarakat madani dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman. Uraian standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama Islam tersebut memberikan arah terhadap penerapan pendidikan agama Islam dengan paradigma untuk menciptakan siswa yang memenuhi kompetensi dan kualifikasi yang meliputi: pengenalan atau pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan keimanan serta ketakwaan dan akhlak mulia dalam rangka menciptakan masyarakat madani yang diridhoi Allah SWT dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah rasul-Nya. Dengan demikian, dapat dianalogikan bahwa materi pengajaran pendidikan agama Islam di SLTP Negeri 1 Landono meliputi pendalaman keimanan, akhlak dan ibadah. Demikian pula hasil atau bias dari pembelajaran yang dilakukan terutama dalam hubungannya dengan perilaku siswa yang sesungguhnya telah mencerminkan perwujudan sifat-sifat yang merupakan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.

#### **D. Gambaran Umum Angka Kriminalitas di Kecamatan Landono**

Secara umum kriminalitas di kecamatan Landono apalagi yang pelakunya adalah pelajar menunjukkan angka yang relatif rendah, dalam artian bahwa kejahatan atau kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar belum cukup signifikan dalam menimbulkan dampak keresahan masyarakat setempat untuk memberikan gambaran tentang keadaan tindak kriminalitas di kecamatan Landono, penulis hendak mengemukakan data kriminalitas yang terjadi selama kurun waktu 4 tahun terakhir sesuai tabel berikut:

Tabel 3

Keadaan Kriminalitas Kalangan Pelajar SLTP di Kecamatan Landono dalam 4 (empat) tahun terakhir (2001-2004)

TAHUN	JENIS KASUS	FREKUENSI
2001	Penganiayaan	1
2002	Pencurian	2
2003	Penganiayaan	1
2004	Penganiayaan	1
Jumlah Kasus		5

Sumber data: hasil tabulasi angket item 4

Data kriminalitas tersebut menunjukkan angka yang relatif rendah, dimana pada tahun 2001 kasus kriminalitas hanya terjadi satu kali berupa penembakan yang dilakukan oleh pelajar terhadap rekan bermainnya, tahun 2002 terjadi 2 kasus kriminal berupa pencurian, pada tahun 2003 terjadi satu kasus berupa penganiayaan, dan pada tahun 2004 hingga observasi penelitian ini dilakukan kasus kriminal terjadi sebanyak 1 kali.

Menilik data kasus kriminalitas tersebut di atas, dapat dikategorikan gangguan kamtibmas dari aspek tindak kejahatan kriminalitas di kecamatan Landono tergolong aman. Menurut standar keamanan sebagaimana yang diutarakan oleh Iptu Turuman Marani, Kapolsek Kecamatan Landono dalam petikan wawancara sebagai berikut:

Aman dalam pemahaman BINAMITRA POLRI mengandung 4 pengertian yaitu:

1. Security, yakni perasaan bebas dari gangguan fisik maupun psikis
2. Surety, yakni perasaan bebas dari kekhawatiran
3. Safety, yakni perasaan terlindung dari segala bahaya dan
4. Peace, yakni perasaan damai lahiriyah dan batiniyah

Batasan tersebut menunjukkan bahwa aman diasumsikan sebagai adanya perasaan bebas dari segala bentuk gangguan, kekhawatiran serta rasa terlindung dari segala bentuk bahaya Serta adanya rasa damai lahir batin. Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa aman dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang memungkinkan masyarakat dapat melaksanakan segala aktivitas hidupnya dengan sebaik-baiknya tanpa merasa terganggu.

Dalam konteks kehidupan masyarakat kecamatan Landono, kondisi keamanan diakui cukup terkendali, dalam artian tidak ada keresahan berarti yang dirasakan oleh masyarakat sehubungan dengan adanya ancaman gangguan kamtibmas. Oleh sebab itu tindak kriminalitas di kecamatan Landono dapat diasumsikan relatif rendah disamping karena angka kriminalitas di wilayah ini memang sangat kecil juga masyarakat tidak merasakan adanya gangguan berarti sehubungan dengan gangguan keamanan yang ditimbulkan dari adanya tindak kejahatan tersebut.

### E. Analisis Relevansi Antara Penerapan Pendidikan Agama Islam pada SLTP dengan AngkaKriminalitas di Kecamatan Landon.

Mengacu pada pemaparan tentang penerapan Pendidikan Agama Islam pada SLTP di kecamatan landono dalam hubungannya dengan tindak kriminalitas yang di kalangan pelajar setempat, penulis mendapat suatu pemahaman bahwa sesungguhnya ada indikasi terjadi relevansi yang signifikan antara penerapan pendidikan agama dimaksud dengan angka kriminalitas pelajar. Indikasi ini dapat dilihat dari efektivitas penerapan pendidikan agama Islam di satu sisi, dan di sisi lain juga dapat dilihat dari kecilnya angka kriminalitas di kecamatan Landon.

Bila dipahami bahwa kriminalitas sebagai kejahatan atau perbuatan melanggar hukum pidana, maka tindakan ini adalah merupakan wujud dari kemerosotan akhlak, sementara kemerosotan itu sendiri adalah wujud dari kedangkalan sikap dan perilaku beragama. Bila pendidikan agama diarahkan untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia berarti kurangnya tindak kriminal sebagai cermin terpeliharanya akhlak mulia adalah perwujudan dari pencapaian target pendidikan agama Islam.

Korelasi keduanya dapat diidentifikasi melalui adanya kecenderungan siswa untuk menghindari perilaku-perilaku yang mengarah pada tindak kriminal sebagai implikasi dari keikutsertaan mereka dalam kegiatan belajar pendidikan agama Islam, indikasi ini selengkapnya dapat dilihat pada pengakuan responden sesuai tabelberikut:

Tabel 4

Dorongan yang Dirasakan Responden untukMeninggalkan Perilaku-perilaku Kejahatan Setelah Mendapat PengajaranPendidikan Agama Islam.

No.	PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Ya	91 orang	91,9%
2	Tidak	8 orang	8,1%
	JUMLAH	99 orang	100%

Sumber data: hasil tabulasi angket item 4

Data pada tabel tersebut memperlihatkan gejala bahwa sebanyak 91 atau 91,9% responden menyatakan ya atau benar bahwa dia cenderung menghindari perilaku and perlakuan karena

pemahamannya terhadap materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru agama di sekolah, sedangkan sisanya sebanyak 8 orang atau 8,1% menyatakan tidak. Data ini menunjukkan angka dominan pada pernyataan yang membenarkan adanya kecenderungan pelajar SLTP di kecamatan Landono yang pada prinsipnya dapat meninggalkan berbagai bentuk kejahatan berkat keikutsertaan mereka dalam kegiatan belajar agama di sekolah. Sebagai bias dari adanya kecenderungan tersebut berimplikasi pula pada persepsi pelajar di kecamatan Landono yang nampaknya memahami paradigma bahwa sesungguhnya Pendidikan Agama Islam dapat menghindarkan kita pada berbagai bentuk tindak kejahatan dalam masyarakat. Paradigma ini dengan jelas tampak pada pernyataan responden sesuai pada tabel berikut.

Tabel 5

Paradigman Responden Tentng Pelajaran Pendidikan Agama Islamdi Sekolah yang Dapat Menghindrkannya dari Tindr Kejahatan.

No.	PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Ya	96 orang	97%
2	Tidak	3 orang	3,0%
	JUMLAH	99 orang	100%

Sumber data: hasil tabulasi angket item 4

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 96 orang atau 97% responden menyatakan ya atau benar mereka mempunyai pemahaman bahwa pelajaran yang mereka dapatkan di sekolah dapat menghindarkannya dari segala bentuk tindak kejahatan, sisanya hanya 3 orang atau 3,0% menyatakan tidak. Berdasarkan data ini dapat dianalogikan bahwa pada kenyataannya siswa SLTP di kecamatan Landono menganut suatu paradigma bahwa pendidikan agama Islam yang disajikan di sekolah dapat menghindarkan kita dari segala bentuk tindak kejahatan/pelanggaran. Ringkasnya, adalah bahwa sesungguhnya pendidikan agama mempunyai keterkaitan fungsional dengan penekanan angka kejahatan atau kriminalitas dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Dalam konteks tersebut, relevansi antara penerapan Pendidikan Agama Islam dengan angka kriminalitas pada adanya penekanan angka kriminal sejalan dengan efektivitas penerapan pendidikan agama Islam di SLTP. Dengan kata lain, semakin besar intensitas penerapan Pendidikan Agama Islam maka akan semakin

berkurang angka kriminalitas dalam suatu masyarakat. Tegasnya bahwa salah satu upaya untuk mengurangi angka kriminalitas terutama di kalangan pelajar adalah dengan efektivitas penerapan pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya di SLTP sebagai satuan pendidikan yang siswanya dominan dari kalangan remaja yang rentan terhadap perilaku negatif.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan uraian hasil, penulis menarik beberapakesimpulan, yaitu: 1) pendidikan agama pada SLTP di kecamatan Londono telah diterapkan sesuai dengan standar penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ideal. Hal ini terlihat pada sistem perencanaan pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan secara baik dan mengikuti tuntunan sebenarnya. Demikian pula hasil atau bias dari pembelajaran yang dilakukan terutama dalam hubungannya dengan perilaku siswa yang sesungguhnya telah mencerminkan perwujudan sifat-sifat yang merupakan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri; 2) Secara umum kriminalitas pada kalangan pelajar di kecamatan Landono menunjukkan angka yang relatif rendah, dalam artian bahwa kriminalitas tidak berdampak pada keresahan masyarakat setempat. Sebab sejauh ini kondisi sosial masyarakat masih tergolong aman melaksanakan segala aktivitas hidupnya dengan sebaik-baiknya tanpa merasa terganggu.

Penelitian ini menyarankan perlunya mengedukasi orang tua tentang perlunya pendidikan agama yang intensif di lingkungan keluarga. Selanjutnya, kerja sama sekolah dan masyarakat dalam menciptakan suasana belajar pada anak-anak usia sekolah.

### **Daftar Pustaka**

- Akip, M. (2020). Akhlak Guru Terhadap Murid Dalam Proses Pendidikan di Era Milenial Perspektif Imam Ghazali. *EL-Ghiroh*, XX(XX), 169–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v18i2.242>
- Baiti, M., Bujuri, D. A., Hamzah, A., & Yusnita, E. (2022). Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Anak Usia Dasar: Kontekstualisasi Pemikiran Nurcholish Madjid. *CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*

*Islam*, 14(02), 318–334.

<http://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/323>

Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157–182. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>

Muslimawaty, R. (2020). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Menurut Perspektif Zakiah Daradjat. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 46–51.

<http://jurnal.staisabili.net/index.php/At-Tarbiyah/article/view/44>

Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>